

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

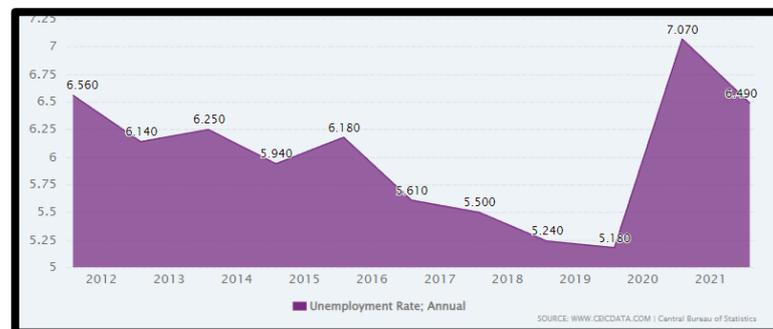
### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan serta percepatan dari bidang teknologi digital di era industri 4.0 saat ini tidak dapat bisa dihindari baik dalam berbagai sektor terlebih dalam bidang kewirausahaan. Seorang wirausaha harus mampu berinovasi serta berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya (Covin & Wales, 2018; Hisrich et al., 2017; Nuryanti et al., 2017b, 2020; Stevenson, 1983; Tammie et al., 2019; Xie et al., 2021; Zoltán J. Ács et al., 2019). Dengan ditemukannya berbagai macam teknologi digital maka seorang wirausaha diharapkan mampu beradaptasi serta menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya (Dubini, 1989), dengan istilahnya yang terkenal saat ini yaitu ekosistem wirausaha. Konsep pembahasan populer tersebut menjelaskan tentang kegigihan seorang wirausaha terhadap tingkat lingkungannya (Aeeni & Saeedikiya, 2019; Audretsch et al., 2019; Autio et al., 2022; Kholid Mawardi, 2020; Spigel, 2017; Sulastri et al., 2020). Hal ini mendorong kearah untuk pembentukan sebuah wirausaha baru di lingkungannya dengan memanfaatkan salah satu peluang saat ini yaitu teknologi digital. Peningkatan ini dilandasi terhadap ketertarikan seorang wirausaha yang akan memunculkan perilaku dalam mengambil keputusan (Ajzen, 1991) dalam membangun sebuah *start-up* digital yang mampu bermanfaat bagi lingkungannya. Hal ini juga yang memberikan banyak literature penelitian yang membahas akan memulai sebuah usaha baru atau dalam istilah dalam penelitian ini *start-up* berawal dari ketertarikan seseorang akan usaha tersebut khususnya terhadap teknologi digital (Bazan, 2022; Elia et al., 2020; Hendri et al., 2018; Lawton & Rudd, 2014; Liñán & Chen, 2009; Liu et al., 2021).

Pola pikir yang berubah dalam seorang peserta didik menjadi landasan utama bagaimana peserta didik tersebut untuk mengambil langkah setelah menuju jenjang yang lebih tinggi. Peserta didik disini baik secara lulusan sekolah menengah baik kejuruan maupun atas atau kepada lulusan perguruan tinggi. Terdapat dua pola pikir yang menjadi dasar lulusan peserta didik saat ini untuk menempuh jenjang karir mereka, pertama mereka memilih untuk bekerja kepada sebuah intansi/perusahaan yang telah ada atau terkenal dengan istilah *jobseeker* dan kedua

para lulusan peserta didik mengambil langkah untuk menciptakan dan membangun perusahaannya sendiri atau sering dikenal dengan *jobcreator*. Namun masih banyak lulusan peserta didik yang memiliki pola pikir *jobseeker* dibanding dengan *jobcreator* (Sulastri et al., 2020). Hal ini salah satunya dapat diatasi dengan perubahan pola pikir dari para lulusan jenjang pendidikan (Nuryanti et al., 2017b).

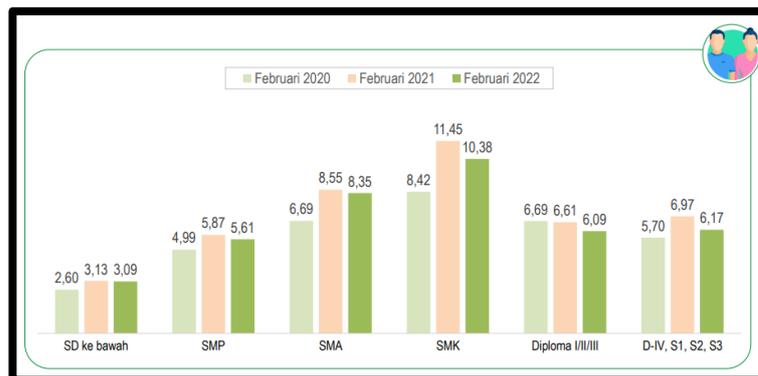
Hal ini menjadi salah satu perbandingan dengan tingkat permasalahan utama bagi para lulusan peserta didik. Salah satu masalah utama terbesar yang akan dihadapi diantaranya pengangguran. Hal ini terlihat dari tingkat pengangguran dalam 10 tahun terakhir berdasarkan (Pulley & Dunn, 2022) ditahun 2021 dapat dikatakan merupakan tahun terburuk karena memiliki persentase tertinggi dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber : ceicedata.com (Pulley & Dunn, 2022)

### **GAMBAR 1. 1** **TINGKAT PENGANGGURAN INDONESIA TAHUN 2011-2021**

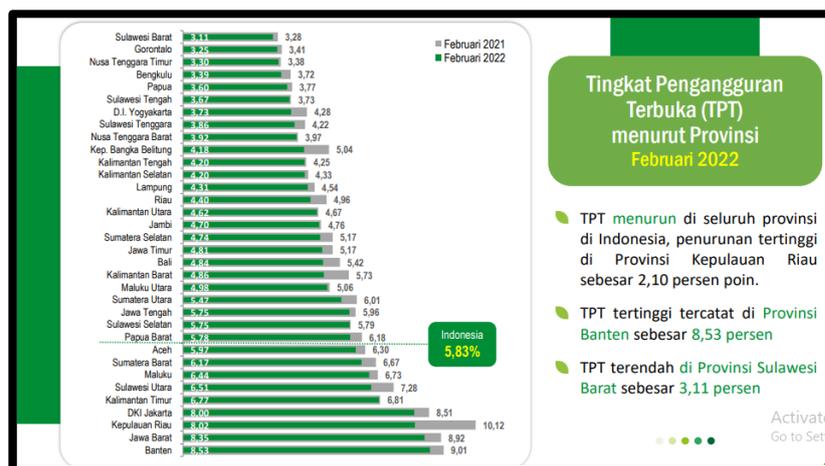
Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa peningkatan yang signifikan terjadi antara tahun 2020 dan seterusnya. Dampak tersebut dapat menunjukkan bahwa Indonesia mengalami dampak yang tinggi sekitar beberapa tahun terakhir dalam hal permasalahan pengangguran. Tingginya angka pengangguran ini juga dapat dilihat berdasarkan lulusan yang menyumbang tingkat pengangguran terbuka di Negara Indonesia. Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, lulusan peserta didik terbesar berada pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2



Sumber : Badan Pusat Statistik (Bps.Go.Id, 2022) /16/08/2022/12:02/

### GAMBAR 1. 2 TINGKAT PENGANGGURAN INDONESIA BERDASARKAN LULUSAN SEKOLAH TAHUN 2020-2022

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa masih banyak sekolah menengah dan dari sarjana yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Hal ini mendapati bahwa pola pikir yang ada dari sebagian besar lulusan masih terpaku kepada pandangan untuk idealis dalam mendapatkan pekerjaan dibanding dengan mengambil sebuah resiko yang dibersamai dengan sebuah peluang dalam menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru. Hal ini juga terlihat berdasarkan data statistik yang lebih kecil baik data berdasarkan provinsi maupun data Kabupaten/Kota yang diambil contoh Provinsi Jawa Barat pada Gambar 1.3



Sumber : Badan Pusat Statistik (Bps.Go.Id, 2022) /16/08/2022/12:02/

### GAMBAR 1. 3 TINGKAT PENGANGGURAN INDONESIA BERDASARKAN PROVINSI TAHUN 2022

Gambar 1.3 memperlihatkan sumbangan pengangguran dari berbagai provinsi Negara Indonesia. Perbandingan antara penurunan pengangguran di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 cukup kecil dibandingkan dengan provinsi lain seperti Kepulauan Riau. Jawa Barat menjadi salah satu penopang ekonomi dan pertumbuhan yang tinggi terhadap Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat relatif diatas rata-rata pertumbuhan Indonesia (Susan, 2020). Tingkat ini juga dapat dilihat dari data berikut :

**TABEL 1. 1**  
**DATA PENGANGGURAN PROVINSI JAWA BARAT BERDASARKAN**  
**KOTA/KABUPATEN DALAM PERSENTASE TAHUN 2019-2021**

Kota/Kabupaten	2019	2020	2021
Bogor	9.11	14.29	12.22
Sukabumi	8.05	9.60	9.51
Cianjur	9.81	11.05	9.32
Garut	7.35	8.95	8.68
Tasikmalaya	6.31	7.12	6.16
Ciamis	5.16	5.66	5.06
Kuningan	9.68	11.22	11.68
Cirebon	10.35	11.52	10.38
Majalengka	4.37	5.84	5.71
Sumedang	7.70	9.89	9.18
Indramayu	8.35	9.21	8.30
Subang	8.68	9.48	9.77
Purwakarta	9.73	11.07	10.70
Karawang	9.68	11.52	11.83
Bekasi	9.00	11.54	10.09
Bandung Barat	8.24	12.25	11.65
Pangandaran	4.52	5.08	3.25
Kota Bogor	9.16	12.68	11.79
Kota Sukabumi	8.49	12.17	10.78
Kota Bandung	8.18	11.19	11.46
Kota Cirebon	9.04	10.97	10.53
Kota Bekasi	8.30	10.68	10.88
Kota Depok	6.12	9.87	9.76
Kota Cimahi	8.09	13.30	13.07
Kota Tasikmalaya	6.78	7.99	7.66
Kota Banjar	6.16	6.73	6.09

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (BPS Provinsi Jawa Barat, 2021)

Tingkat sumbangan pengangguran kota/kabupaten dari Provinsi Jawa Barat dikatakan masih tinggi karena sebagian besarnya menyumbangkan lebih dari 10% penduduk wilayahnya yang masih menganggur. Kabupaten Cianjur menjadi salah satu potensi kabupaten yang besar (Affandi et al., 2019) dengan memiliki peluang untuk membangun dan menciptakan lapangan pekerjaan baru (Aristio et al., 2019; Fiorentina et al., 2020; Haryatiningsih, 2013; Yakin & Suhaeni, 2020) untuk membangun perekonomian kreatif. Kabupaten Cianjur menjadi salah satu wilayah besar jika dibandingkan dengan kabupaten hingga kota lainnya. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah banyaknya unit usaha dan nilai produksi di wilayah tersebut yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut

**TABEL 1. 2**  
**DATA UMKM, TENAGA KERJA DAN NILAI PRODUKSI PROVINSI**  
**JAWA BARAT TAHUN 2017**

<b>Kota</b>	<b>Unit Usaha</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Nilai Produksi</b>
Cianjur	26.793	72.924	9.592.439.169
Sukabumi	33.062	70.333	4.956.401.195
Tasikmalaya	55.002	98.103	5.541.971.251
Bandung	32.171	87.342	9.426.119.731
Purwakarta	7.771	14.580	815.227.334

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat Tahun 2020 (Barat, 2020)

Kabupaten Cianjur memiliki potensi yang masih besar dengan nilai produksi yang dimiliki dengan sumber daya besar untuk mampu menciptakan wilayah baru untuk membangun lapangan pekerjaan (Fiorentina et al., 2020; Yakin & Suhaeni, 2020). Wilayah baru atau lingkungan yang ada untuk menciptakan iklim yang baik bagi para pendatang baru (Sulastri et al., 2020). Selain menumbuhkan keinginan dalam membangun sebuah keberanian untuk melangkah kepada penciptaan lapangan pekerjaan dibanding dengan mencari pekerjaan, iklim lingkungan dari wirausaha dapat dilihat dan dianalisa melalui alur ekosistem wirausaha tersebut. Banyak lulusan khususnya dari wilayah daerah dapat turut membantu terciptanya lapangan pekerjaan dengan dibantu lingkungan yang positif.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ada tiga jenis pendidikan yaitu ; pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI). Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah Aliyah (MA), madrasah Aliyah kejuruan (MAK), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan kejuruan dapat dikatakan sebagai jembatan masyarakat dan dunia kerja maupun dunia wirausaha (Prawiranegara et al., 2019). Dalam mencapai visi dan misi SMK, kebijakan yang dilaksanakan adalah pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Dampak yang diharapkan dari terlaksananya pemenuhan SNP di SMK adalah kebijakan “BMW”, yaitu Bekerja, Melanjutkan, dan Wirausaha. Dengan kata lain, lulusan SMK, selain diharapkan dapat bekerja, lulusan juga dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan dapat berwirausaha (Sumantri et al., 2017). Berdasarkan Kep. Mendikbud No. 080/U/1993, Kegiatan belajar mengajar pada tingkat sekolah menengah kejuruan diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam, mengembangkan perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai maupun pada aspek sikap guna menunjang pengembangan potensinya.

Terdapatnya fokus dunia akademik pada tingkat memiliki kegiatan kewirausahaan di lingkungan sekolah (Brush, 2014). Hal ini juga adanya temuan tentang bagaimana sebuah sistem pendidikan yang tidak dibatasi oleh batasan agar mampu melakukan kegiatan untuk berwirausaha (Ribeiro et al., 2018). Terdapatnya revitalisasi pada kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mendukung tumbuhnya wirausaha baru pada tingkatan tersebut (Kominfo, 2019). Hal ini juga menjadi dorongan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara Indonesia untuk mendorong siswa SMK menjadi wirausaha di era industri 4.0 saat ini (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan data dari Bursa Kerja Khusus (BKK) Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur mengungkapkan bahwa berbagai macam lulusan peserta didik sekolah menengah kejuruan tidak sebagian besar tidak bisa langsung mendapatkan jenjang

lanjutan, baik dalam melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha (BKK SMKN 1 CIANJUR, 2022). Terlihat pada Tabel 1.3 dibawah ini.

**TABEL 1. 3**  
**REKAPITULASI PENELUSURAN LULUSAN TAMATAN**  
**SMK NEGERI 1 CIANJUR TAHUN LULUSAN 2018-2022**  
**DALAM PERSENTASE**

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Bekerja</b>	<b>Bekerja dan Melanjutkan Pendidikan</b>	<b>Melanjutkan Pendidikan</b>	<b>Wirausaha</b>	<b>Dan lain-lain</b>
2017/2018	76,91%	3,64%	15,27%	2,73%	1,45%
2018/2019	77,02%	2,28%	17,19%	3,16%	0,35%
2019/2020	51,92%	0,77%	17,43%	2,68%	27,20%
2020/2021	37,70%	4,10%	13,25%	5,68%	39,27%
2021/2022	6,19%	0,75%	6,19%	0,56%	86,31%

Sumber : (BKK SMKN 1 CIANJUR, 2022)

Berdasarkan pada Tabel 1.3 persentase lulusan peserta didik SMK Negeri 1 Cianjur selama lima tahun terakhir terlihat bahwa banyak lulusan baru yang masih belum dapat melanjutkan setelah mereka lulus, setidaknya berdasarkan data tersebut dua atau tiga tahun lulusan peserta didik akan dapat melanjutkan baik mendapatkan pekerjaan, melanjutkan pendidikan atau mengarah menjadi seorang wirausaha. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa persentase menjadi seorang wirausaha atau dalam membangun sebuah usaha masih rendah dibanding dengan pola untuk mendapatkan pekerjaan. Ini juga sejalan dengan hasil Pra Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur yang terlihat pada Tabel 1.4 berikut

**TABEL 1. 4**  
**HASIL PRA PENELITIAN GAMBARAN MINAT MENJADI**  
**WIRUSAHA BERBASIS DIGITAL PESERTA DIDIK KELAS XII**  
**SEKOLAH SMK NEGERI 1 CIANJUR**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Tanggapan</b>	
		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1	Pandangan Positif terhadap Wirausaha Berbasis Digital	80,0%	20,0%
2	Niat menjadi Wirausaha Berbasis Digital	70,0%	30,0%
3	Pemanfaatan Peluang Menjadi Wirausaha Berbasis Digital	50,0%	50,0%

No	Pertanyaan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
4	Kepuasan Pribadi Menjadi Wirausaha Berbasis Digital	46,7%	53,3%
5	Keputusan Mengambil Pilihan menjadi Wirausaha Berbasis Digital	56,6%	43,4%
6	Dukungan dari Keluarga, Teman, dan Kolega untuk Menjadi Wirausaha Berbasis Digital	53,3%	46,7%
7	Pandangan akan Kemudahan dalam Membangun Wirausaha Berbasis Digital	40,0%	60%
8	Kesiapan dan Percaya Diri dalam Menjadi Wirausaha Berbasis Digital	33,3%	66,7%
9	Kontrol dalam Menjadi Wirausaha Berbasis Digital	40,0%	60,0%
10	Pengetahuan dalam Menjadi Wirausaha Berbasis Digital	40,0%	60,0%
11	Pengetahuan Pengembangan Wirausaha Berbasis Digital	40,0%	60,0%
12	Percaya akan Kesuksesan Menjadi Wirausaha Berbasis Digital	43,4%	56,6%
Rata-Rata		49,5%	50,5%

Sumber : Pra Penelitian, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1.4 terlihat bahwa minat dari Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur sudah tinggi, namun dalam hal pelaksanaan serta tindak lanjut yang dilakukan untuk menjadikan minat tersebut dalam membangun sebuah usaha berbasis start-up digital disana masih belum baik.

Adapun Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Gambaran Ekosistem Wirausaha pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur menunjukkan sudah terdapat pandangan baik, dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar yang mampu memberikan dorongan kepada peserta didik tersebut dalam membangun sebuah usaha khususnya yang memberikan potensi sesuai keterampilannya dalam bidang digital.

**TABEL 1. 5**  
**HASIL PRA PENELITIAN GAMBARAN EKOSISTEM WIRAUSAHA**  
**PESERTA DIDIK KELAS XII SEKOLAH SMK NEGERI 1 CIANJUR**

No	Pertanyaan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Pengetahuan untuk menjadi Wirausaha	60,0%	40,0%

No	Pertanyaan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
2	Pengetahuan Layanan dan Fasilitas untuk Membangun Usaha	26,6%	73,3%
3	Pengetahuan Modal dan Peraturan Kebijakan Pemerintah terkait Seorang Wirausaha atau Bisnis	43,4%	56,6%
4	Melihat Peluang Usaha pada Lingkungan Sekitar	53,3%	46,6%
5	Pemanfaatan Keterampilan dari Jurusan untuk Modal Membangun Usaha	40,0%	60,0%
6	Peluang Modal Investasi untuk Memulai Usaha pada Lingkungan Sendiri	50,0%	50,0%
7	Dorongan atau Pemberian Motivasi untuk Membangun Sebuah Usaha	53,3%	46,7%
8	Pengetahuan untuk Manajemen Sumber Daya	53,3%	46,7%
9	Budaya Lingkungan yang Mendukung Membangun Wirausaha	66,7%	33,3%
10	Pengetahuan akan Pengusaha Sekitar	46,6%	53,4%
Rata-Rata		49,4%	50,6%

Sumber : Pra Penelitian, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1.5 menunjukkan hasil sejumlah 49,33% tentang ekosistem wirausaha yang telah didapatkan dan dengan 50,67% responden yang masih belum memiliki gambaran tentang ekosistem kewirausahaan di lingkungan sekolah. Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian dari peserta didik masih belum mengetahui atau bahkan memasuki ekosistem wirausaha disekitarnya. Hal ini akan berpengaruh kepada jumlah pengangguran yang dipengaruhi juga oleh minat berwirausaha, terlebih kepada lulusan dari peserta didik (Manimala & Thomas, 2017). Bahkan akan berdampak lebih besar seperti kepada permasalahan terhambatnya laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Chen & He, 2011). Maka pertumbuhan ini dapat dilihat dari jumlah wirausaha negara tersebut yang rendah yang disebabkan oleh rendahnya minat terhadap membangun sebuah usaha (Bae et al., 2014).

Mengacu kepada teori yang dicetuskan oleh Ajzen (1991) yang membahas tentang perilaku wirausaha didalamnya mengambil pembahasan tentang minat berwirausaha yang ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya, 1) sikap pribadi, merupakan sikap yang diberikan seseorang terhadap lingkungannya, 2) norma

subjektif, yang membahas tentang dampak dari lingkungan terhadap keberlangsungan terciptanya usaha baru dan 3) kontrol perilaku yang dirasakan, yang merupakan sebuah tindakan seseorang untuk melakukan pengendalian serta menilai tingkat kesulitas suatu permasalahan (Liñán & Chen, 2009).

Ekosistem wirausaha menjadi nilai penting yang perlu diperhatikan jika seseorang akan memulai sebuah usaha baru (Spigel, 2017). Melihat kepada ekosistem wirausaha membuat seseorang yang akan memasuki lingkungan baru akan lebih mudah mengenal dan cepat beradaptasi dengan masyarakat dalam memulai sebuah usaha. Utamanya seseorang yang baru lulus seperti lulusan perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan akan mengenal terhadap lingkungan sekitarnya dalam membangun sebuah usaha hingga mampu berkembang dan berkelanjutan. Ekosistem wirausaha dipandang menjadi hal yang lebih luas dari pada kinerja wirausaha itu sendiri (Fuerlinger et al., 2015a). Hal ini menjadi salah satu pendorong dan dukungan bahwa ekosistem wirausaha menjadi sebuah nilai yang baik dalam membangun minat wirausaha agar terciptanya wirausaha baru diberbagai lingkungan.

Dorongan dari ekosistem wirausaha yang baik telah memberikan bukti sebagai sebuah upaya dalam mengatasi permasalahan rendahnya akan minat berwirausaha khususnya dalam menjadi wirausaha berbasis digital di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian telah banyak dilakukan pada perguruan tinggi untuk melihat pengaruh ekosistem wirausaha terhadap minat berwirausaha, dan memberikan sebagian hasil yang baik (Kholid Mawardi, 2020; Sulastri et al., 2020). Dalam sebuah identifikasi yang diberikan Spigel (2017), bahwa ada tiga komponen utama dalam membentuk sebuah ekosistem wirausaha diantaranya budaya, sosial dan material. Budaya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sejarah dan perilaku. Budaya daerah dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan wirausaha dengan pembentukan sebuah praktik dan norma dari kewirausahaan yang dapat diberikan oleh masyarakat (Yuko, 2009). Sosial dalam ekosistem wirausaha mengacu kepada sumber daya yang mampu didapatkan dari sebuah jaringan dan lingkungan sosial sekitar. Berdasarkan sebuah temuan yang memberikan pandangan akan pentingnya sebuah jaringan sosial berserta modal dalam proses kewirausahaan (Nunes et al., 2003; Stuart & Sorenson, 2005).

Kemudian mengacu kepada material yang dengan maksud memiliki kehadiran nyata, kehadiran disini tidak hanya berupa fisik namun dapat berupa faktor. Beberapa komponennya seperti pendidikan, fasilitas pendukung, kebijakan hingga pasar terbuka (Lawton & Rudd, 2014).

Berdasarkan pada uraian permasalahan yang terdapat pada latar belakang, terdapat temuan dari berbagai data yang mengacu kepada minat dalam membangun usaha dan bersumber dari penelitian yang telah dilakukan dengan kaitannya terhadap permasalahan tersebut, diidentifikasi bahwa minat dalam membangun usaha dipengaruhi oleh ekosistem dalam membangun usaha tersebut. Dalam penelitian terdahulu telah mengungkapkan ekosistem wirausaha memiliki pengaruh dalam keberlangsungan penciptaan usaha baru (Sulastri et al., 2020). Didalamnya terdapat beberapa faktor seperti budaya, sosial dan material (Kholid Mawardi, 2020; Spigel, 2017).

Terdapat hubungan antara jumlah pengangguran yang tinggi dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding, maka minat dalam membangun usaha menjadi peran dalam mengurangi jumlah pengangguran. Lalu, dalam proses penciptaan usaha ekosistem wirausaha dianggap sebagai solusi yang dapat meningkatkan minat dalam membangun usaha. Mengambil dari latar belakang penelitian tersebut, bahwa peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ekosistem Wirausaha terhadap Minat Menjadi Wirausaha Berbasis Digital (Studi pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran ekosistem wirausaha yang terdiri dari budaya, sosial dan material pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur
2. Bagaimana gambaran minat usaha pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur
3. Adanya pengaruh ekosistem wirausaha yang terdiri dari budaya, sosial dan material terhadap minat berwirausaha pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat dibentuk tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan mengenai :

1. Mengetahui gambaran ekosistem wirausaha yang terdiri dari budaya, sosial dan material pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur.
2. Mengetahui gambaran minat usaha pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah SMK Negeri 1 Cianjur.
3. Mengetahui adanya pengaruh ekosistem wirausaha yang terdiri dari budaya, sosial dan material berpengaruh terhadap minat menjadi wirausaha berbasis digital.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis bagi beberapa pihak, diantaranya:

#### 1. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembang ilmu pengetahuan kewirausahaan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang ingin menambah ilmu pengetahuan berhubungan dengan ekosistem wirausaha dan Minat Menjadi Wirausaha Berbasis Digital.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Penulis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu dan pengalaman yang akan diaplikasikan dikemudian hari di dunia usaha.

##### b. Pengusaha

Penelitian ini diharapkan berguna menjadi masukan dan pengetahuan bagi pada pengusaha dalam upayanya mengetahui peluang dalam ekosistem wirausaha dan menggunakan minat berwirausaha yang tepat.

##### c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk pengembangan dan menjadi bahan landasan dalam penelitian selanjutnya tentang ekosistem wirausaha maupun Minat Menjadi Wirausaha Berbasis Digital.